BAPPEDA

LAPORAN

ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK SOSIAL KETENAGAKERJAAN TERHADAP PENDAPATAN WANITA RAWAN SOSIAL EKONOMI BERSTATUS JANDA DAN MENINGKATNYA PENGANGGURAN DI KOTA BANDA ACEH

KERJASAMA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
DENGAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
TAHUN 2018

ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK SOSIAL KETENAGAKERJAAN TERHADAP PENDAPATAN WANITA RAWAN SOSIAL EKONOMI BERSTATUS JANDA DAN MENINGKATNYA PENGANGGURAN DI KOTA BANDA ACEH

OLEH :

RAIHANAL MISKI

(150604062)

Penelitian Ini Terselenggara Atas Kerjasama BAPPEDA Kota Banda Aceh Dan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

BANDA ACEH

2018

ISSN :

TIM PENYUSUN

ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK SOSIAL KETENAGAKERJAAN TERHADAP PENDAPATAN WANITA RAWAN SOSIAL EKONOMI BERSTATUS JANDA DAN MENINGKATNYA PENGANGGURAN DI KOTA BANDA ACEH

1. Ir. Gusmeri, MT
2. Dr. Zaki Fuad, M. Ag
3. Parmakope, SE., MM
4. Fahmi Yusuf, SE., M. Si
5. Raihanal Miski
6. Putri Novilla

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau mengandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* penulis sampaikan kehadirat Allah SWT dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya yang telah menjadi tauladan bagi sekalian manusia dan alam semesta.

Berkat rahmat dan hidayah Allah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **"Analisis Pengaruh Karakteristik Ketenagakerjaan terhadap Pendapatan Wanita Rawan Sosial Ekonomi Berstatus Janda dan Meningkatnya Pengangguran di Kota Banda Aceh "** proposal ini disusun guna memenuhi kerja sama dengan pihak Bappeda kota Banda Aceh dengan Prodi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Negeri Ar-raniry

Penulis menyadari, bahwa proposal ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan dan arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, maka dari itu penulis mengucapkan terimakasih yang tulus dan penghargaan yang tak terhingga kepada dosen dan juga pembimbing.

Penulis menyadari, bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak kekurangan baik dari segi isi maupun penulisannya yang sangat jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan, demi kesempurnaan penulisan dimasa yang akan datang, semoga Allah SWT membalas jasa baik yang telah disumbangkan oleh semua pihak. Amin

Banda Aceh, Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR..... i
DAFTAR ISI..... ii

BAB I: PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang Masalah 1
1.2. Rumusan Masalah..... 9
1.3. Tujuan Penelitian 9
1.4. Manfaat Penelitian 10
BAB II: PEMBAHASAN..... 11
2.1. Pengangguran 11
2.2. Pengertian Pengangguran 11
2.1.1 Lamanya Masa Pengangguran 14
2.1.2. Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik..... 14
2.1.3. Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran..... 16

2.2. Karakteristik Ketenangakerjaan..... 18
2.3. Ketenagkerjaan 18
2.3.1. Tenaga kerja wanita di indonesia 22
2.4. Pendapatan Wanita Rawan Sosial 23
2.5. Janda 25
2.5.1.Pengertian janda 26
2.5.2. Status Janda..... 26
2.6. Kerangka Pemikiran..... 27

BAB III: METODE PENELITIAN
3.1. Rancangan Penelitian 29
3.2. Lokasi dan Ruang Lingkup Penelitian 29
3.3. Jenis Data dan Sumber Data..... 29
3.4. Sampel dan Populasi..... 30
3.5. Variabel Penelitian..... 33
3.5.1. Variabel Dependen (Terikat)..... 33
3.5.2. Variabel Independen (Bebas)..... 33
3.6. Definisi Operasional 33
3.7. Metodologi Penelitian..... 34

BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN 35
4.1. Analisis Data dan Pembahasan 35
4.2. Demografi Responden 35
4.2.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian..... 38
4.2.2 Uji Validitas..... 40
4.2.3 Uji Reliabilitas..... 41
4.3. Uji Asumsi Klasik 43

4.3.1. Uji Normalitas 43
4.3.2. Uji Multikolineritas..... 44
4.3.3. Uji Heterokedastisitas..... 45
4.3.4. Uji Autokorelasi..... 46
4.4. Analisis Regresi Linear Berganda 46
4.5. Uji Hipotesis..... 48
4.5.1. Uji Signifikansi Stimultan (Uji Statistik F)..... 48
4.5.2. Uji Statistik T 48
4.5.3. Koefisien Determinasi (R^2)..... 50
4.6. Pembahasan 51
4.6.1. Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE)..... 51
4.6.2. Pengaruh Umue Terhadap Pengangguran..... 52
4.6.3. Pengaruh Pekerjaan Terhadap Pengangguran 53
4.6.4. Pengaruh Pendapatan Terhadap Pengangguran..... 54
4.6.5. Pengaruh Status Terhadap Pengangguran 54
BAB V : KESIMPULAN..... 56
5.1. Kesimpulan..... 56
5.2. Saran..... 56
DAFTAR PUSTAKA..... 58
LAMPIRAN 59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Ekonomi merupakan salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap suatu barang dan jasa. Pada dasarnya ekonomi sudah menjadi suatu permasalahan yang mendasar dalam kehidupan manusia. Sebuah negara tidak akan pernah lepas dari sebuah permasalahan, apalagi ketika ada kaitannya dengan warga negara itu sendiri. Terlebih Indonesia yang memiliki tingkat penduduk yang tinggi yang terus meningkat setiap tahunnya. Berbagai masalah seperti pengangguran, kemiskinan, inflasi, dan ketenagakerjaan kerap kali menjadi objek yang membutuhkan solusi yang tepat untuk menangani masalah tersebut agar tidak berpengaruh terhadap negara dan memperlambat langkah negara untuk menuju negara yang lebih baik.

Inti dari masalah ekonomi adalah adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan alat pemuas yang kebutuhan yang terbatas. Dan ketidak sesuaian tersebut mengakibatkan timbulnya permasalahan-permasalahan lain yang dapat membuat ekonomi di suatu negara tidak stabil.

Hampir semua negara di dunia ini termasuk Indonesia tidak mampu menyediakan lapangan kerja yang cukup untuk menampung angkatan kerjanya. Bukan hanya negara berkembang saja yang tidak mampu menyediakan lapangan kerja, tetapi negara-negara maju juga sama kurangnya dalam penyediaan lapangan kerja. Kurangnya lapangan pekerjaan merupakan masalah yang harus ditangani dengan sungguh-sungguh. Alasannya, bekerja atau tidak bekerjanya seseorang berhubungan langsung dengan kesempatan orang mencari nafkah. Dengan

bekerja, seseorang mendapat pengahasilan untuk membiayai hidup dan keluarganya (Alam S, 2007).

Tantangan yang masih di hadapi oleh masyarakat Indonesia saat ini adalah dalam ketenagakerjaan yang disebabkan oleh tingkat pengganggguran yang masih meningkat, lapangan pekerjaan yang sedikit, serta angkatan kerja yang melebihi kapasitas lapangan pekerjaan. Disamping itu juga masih rendah tingkat kualitas dan produktivitas kerja. Bahkan Aceh sekalipun tidak terlepas dari permasalahan tersebut. Khususnya kota Banda Aceh yang menjadi pusat kota di Aceh juga tidak dapat menghindari permasalahan ketenagakerjaan.

Tabel 1.1

Kondisi Ketenagakerjaan di Kota Banda Aceh, 2014-2017

No.	Uraian	2014	2015	2016	2017
1	Angkatan Kerja (jiwa)	-	115.696	-	119.439
	Bekerja	-	101.808	-	110.184
	Pengangguran	-	13.888	-	9.255
2	Bukan angkatan kerja (jiwa)	-		-	78.157
	Sekolah	-	35.205	-	31.031
	Mengurus rumah tangga	-	32.796	-	41.096
	Lainnya	-	5.815	-	6.031
3	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	-	61,05	-	60,45
4	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	-	12,00	-	7,75

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa angkatan kerja pada tahun 2015 mencapai 115.695 jiwa dimana 13.888 jiwa diantaranya masih menganggur. Dibandingkan dengan tahun 2017 yang angkatan kerjanya mencapai 119.439 jiwa yaitu melebihi dari tahun 2015, namun pada tahun 2017 pengangguran mulai berkurang yaitu sebanyak 9.255 jiwa.

Jika peningkatan jumlah angkatan kerja di suatu negara tidak diimbangi dengan dengan peningkatan daya serap lapangan kerja, maka tingkat pengangguran di negara tersebut akan semakin meningkat. Sebaliknya, jika peningkatan jumlah angkatan kerja diimbangi dengan peningkatan daya serap lapangan kerjanya, maka tingkat penganggurannya akan menurun (Alam S, 2007).

Tabel 1.2

Jumlah dan persentase Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Aceh Periode Februari Tahun 2010-2018 (Sumber: BPS)

Tahun	Tingkat Partipasi Angkatan Kerja (%)	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
2010	63.17	8.37
2011	63.78	7.43
2012	61.77	9.1
2013	62.07	10.3
2014	63.06	9.02
2015	63.44	9.93
2016	64.26	7.57
2017	65.59	7.39
2018	64.98	6.55

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa Tingkat Patisipasi Angkatan Kerja mengalami tingkatan yang stagnan dimana setiap tahunya terjadi siklus naik turun. Akan tetapi jumlah pengangguran selama kurun waktu sembilan tahun tersebut mengalami penurunan setiap tahunnya.

Pengangguran mempunyai hubungan yang erat antara perkembangan penduduk dan kesempatan kerja, ketika kedua hal tersebut tidak di atur dan diimbangi dengan baik maka akan menyebabkan berbagai dampak yang besar, baik itu terhadap kestabilan ekonomi, politik, dan dan juga social. Menurut Subandi (dalam Zurisdah, 2016) pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi ini nantinya dapat menimbulkan berabagai masalah dan hambatan dalam pembangunan ekonomi terutama masalah ketenagakerjaan, karena kemampuan Negara sedang berkembang dalam mencipatakan lapangan kerja baru yang sangat terbatas.

Tabel 1.3

Jumlah dan persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Angkatan Kerja di Banda Aceh Periode Februari Tahun 2011-2017. Sumber:BPS

Tahun	TPAK (%)	AK(jiwa)	Pengangguran(jiwa)	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
2011	61.7	104.602	8.916	8.5
2012	57.06	97.973	7.029	7.17
2013	-	-	-	-
2014	59.58	112.067	11.475	10.24
2015	61.05	115.696	13.888	12.00
2016	-	-	-	-
2017	60.45	119.439	9.225	7.75

Berdasakan tabel diatas dapat dilihat bahwa terjadinya peningkatan pada Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) setiap tahunnya. Yang paling banyak peningkatannya yaitu pada tahun 2015 sebesar 12 persen sedangkan tahun sebelumnya pada 2014 hanya 10.24 persen yang artinya terjadi peningkatan sebesar 1.76 persen dari tahun 2014 ke tahun 2015. Sedangkan jumlah angkatan kerja bertambah setiap tahunnya seperti yang terlihat pada tabel 1.3 peningkatan rentan terjadi dalam kurun waktu 2014-2017 sebesar 119.439 jiwa dengan peningkatan sebesar 3.743 jiwa dan merupakan peningkatan yang tertinggi dalam kurun waktu 10 tahun. Sama halnya dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang terjadi peningkatan setiap tahunnya seperti pada tahun 2008 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja sebesar 63 persen. Namun terjadi penurunan pada kurun waktu 2009-2010.

Ketika lapangan pekerjaan tersedia dengan baik dan dapat menampung tenaga kerja maka pengganggguran akan berkurang dan pastinya akan berdampak terhadap kesejahteraan sosial masyarakat. Alia (2003) menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari cita-cita kemerdekaan dan merupakan tujuan pembangunan Negara. Oleh karena itu UUD 1945 mengamanatkan tanggung jawab pemerintah dalam pembangunan ksejahteraan social. Dalam upaya pementasan kemiskinan, Dinas Sosial mengelompokkan penduduk yang menjadi target pementasan kemiskinan, yaitu kelompok penduduk Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Menurut Dinas sosial PMKS adalah seseorang, keluarga ataupun kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, ataupun gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani dan social secara memadai dan wajar.

Menurut kementrian sosial terdapat 22 definisi operasional dan karakteristik dari masing-masing jenis PMKS. Dari 22 jenis tersebut salah satunya adalah perempuan, yaitu Wanita Rawan

Sosial Ekonomi (WRSE). Menurut Dinas Sosial (2015) WRSE adalah seorang wanita Dewasa yang belum menikah atau janda yang tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dengan ciri-ciri Wanita Dewasa, belum menikah (adalah wanita anak fakir miskin) atau janda (adalah wanita sebagai Kepala Keluarga), berusia 18-60 tahun dan penghasilannya tidak memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Tabel 1.4

Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin perkecamatan tahun 2014

No	Kecamatan	Jumlah_KK	Laki-Laki	Perempuan
1	Kuta Raja	2380	2128	252
2	Meuraxa	3658	3286	372
3	Jaya Baru	4086	3589	489
4	Ulee Kareng	4579	3733	846
5	Lueng Bata	4594	4005	589
6	Banda Raya	5037	4219	818
7	Syiah Kuala	6281	5787	494
8	Baiturrahman	8016	7433	583
9	Kuta Alam	9964	9098	866

Sumber: Dinas Kependudukan 2014

Rumah tangga yang dikepalai wanita biasanya tergolong miskin karena pendidikannya rendah, akses terbatas terhadap pekerjaan, pelayanan sosial, sumber produksi, modal, kredit dan tanah,serta memiliki sedikit jaringan kekerabatan yang mendukungnya (Clark,1986 dalam Harini dan Listyaningsing, 2000).

Lapangan kerja yang banyak diminati oleh tenaga kerja wanita adalah sektor informal seperti perdangan, jasa, industri pengolahan, dan lain sebagainya. Sektor informal sarat dengan permasalahan terutama terkait dengan para pekerjanya. Menurut Pitoyo (2007:129) "gambaran umum sektor informal masih identik dengan aktivitas ekonomi skala kecil, kurang produktif, dan tidak mempunyai prospek yang menjanjikan". Selama ini sektor informal digambarkan sebagai wadah bagi para pekerja yang memiliki kualitas rendah yang hanya memanfaatkan sektor ini untuk bertahan hidup atau memenuhi kebutuhan sehari-hari. Padahal menurut Rolis (2013:93) "sektor informal, dengan segala keterbatasannya menyimpan kekuatan luar biasa sebagai penyangga ribuan, bahkan jutaan kelangsungan hidup warga. Dalam banyak penelitian, sektor ini mampu menjadi tempat berlindung hingga 70 persen tenaga kerja di negara sedang berkembang". Sektor informal menjadi lahan yang baik bagi para pekerja wanita. Penyebabnya adalah sektor informal memiliki waktu yang fleksibel sehingga memudahkan para pekerja wanita mengatur waktu antara bekerja dan mengurus rumah tangga.

Tenaga kerja wanita telah meraih perhatian secara khusus dalam dunia ketenagakerjaan, hal ini disebabkan karena rumitnya permasalahan yang dihadapi oleh tenaga kerja wanita itu sendiri, baik dalam kaitannya dengan pengembangan potensi pribadinya maupun dalam kaitannya dikehidupan berkeluarga dan bermasyarakat (Hakim, 2011).

Status janda terkadang akan membuat wanita tersebut rentan dengan permasalahan sosial dibandingkan dengan wanita lainnya yang belum menikah ataupun wanita yang masih berstatus menikah. Mereka yang berstatus janda akan terganggu dengan kondisi baru mereka sebagai kepala keluarga yang menjadikan beban hidupnya bertambah. Dikhawatirkan janda-janda yang tidak memadai perekonomiannya akan melakukan hal-hal apa saja untuk memenuhi kebutuhan perekonomiannya.

Menurut Ganes Deatama Musyafi' (2011) pada penelitian ini membahas pengaruh karakteristik ketenagakerjaan terrhadap pendapatan seorang wanita yang rawan sosial ekonomi khususnya seorang perempuan yang berstatus janda dengan menggunakan analisis regresi ridge untuk mengatasi multikolineritas dalam penelitiannya dengan hasilnya mengatakan bahwa karakteristik ketenagakerjaan berpengaruh pada pendapatan Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) berstatus janda di Jawa Timur.

Menurut Alia Fajarwati dkk (2017) penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Disimpulkan bahwa Faktor pertama penyebab perempuan di Desa Tepusen menjadi WRSE adalah karena mereka harus menjadi kepala keluarga atau ibu tunggal karena sesuatu hal. Adapun seluruh WRSE di desa ini adalah janda, tidak ditemukan kasus gadis yang menjadi tulang punggung keluarganya. Hasil penelitian Alia menunjukkan bahwa penyebab mereka menjadi janda adalah karena suami meninggal (80%) atau karena diceraikan (20%). Kasus perceraian sebagai penyebab WRSE menjadi janda di desa ini ditemukan pada WRSE berusia antara 50 – 60 tahun. Rentang usia WRSE di desa ini menjadi janda adalah pada waktu mereka berusia antara 28 – 58 tahun dan sejak saat itu mereka terpaksa menjadi kepala keluarga demi menghidupi kebutuhan keluarganya.

Menurut Ujang Chandra (2015) pada penelitiannya tentang karakteristik undang-undang ketenagakerjaan dalam perlindungan hukum terhadap tenaga kerja bahwa selama ini persoalan ketenagakerjaan sangat ditentukan oleh sistem ekonomi dunia, sehingga mempengaruhi arah kebijakan hukum ketenagakerjaan yang melahirkan tipe hukum ketenagakerjaan seperti yang dikemukakan oleh Tamara Lothion yang membedakan tipe hukum ketenagakerjaan ke dalam tipe kontraktualis dan tipe korporatis.

Berdasarkan penelitian diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi pada karakteristik ketenagakerjaan berstatus janda di kota Banda Aceh serta dampaknya terhadap pengangguran.

1.2.Rumusan Masalah

1. Apakah perempuan berstatus janda di kota Banda Aceh termasuk kedalam golongan Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) ?
2. Bagaimana pengaruh karakteristik ketenagakerjaan pada perempuan berstatus janda terhadap tingkat pengangguran di Banda Aceh ?

1.3.Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh karakteristik ketenagakerjaan pada perempuan berstatus janda terhadap tingkat pengangguran di Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui apakah perempuan berstatus janda di kota Banda Aceh termasuk kedalam golongan Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) ataukah tidak.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Melakukan penelitian pada perempuan cerai mati atau cerai hidup untuk melihat apakah mereka termasuk kedalam golongan Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) ataukah tidak untuk kemudian di tinjau lebih lanjut dalam pengaruhnya perempuan berstatus janda di kota Banda Aceh terhadap tingkat pengangguran.

2. Penelitian ini nanti akan dilihat berdasarkan tingkat pendapatan, umur, pekerjaan, dan status dari perempuan berstatus janda tersebut.
3. Tingkat pendapatan disini adalah dilihat berdasarkan hasil dari pekerjaan seorang janda apapun jenis pekerjaan tersebut. Karena setiap orang pasti mempunyai pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seminimal apapun pendapatan tersebut.
4. Umur pada penelitian ini ditinjau berdasarkan usia perempuan berstatus cerai mati atau cerai hidup dengan batasan sampai 60 tahun. Karena melihat ciri-ciri dari Wanita Rawan Sosial Ekonomi adalah sampai umur 60 tahun.
5. Pekerjaan yang akan dilihat pada janda adalah semua jenis pekerjaan yang di kerjakannya baik itu formal ataupun non formal. Karena setiap orang pasti mempunyai pekerjaan untuk mendapatkan pendapatan dalam memnuhi kebutuhan hidupnya tak terkecuali janda yang bahkan menjadi kepala rumah tangga yang menjadikannya tulang punggung dari keluarganya.
6. Status pada penelitian ini adalah diihat berdasarkan status dari perempuan berstatus janda tersebut. Dimana status ini yang menjadikan seserang berbeda dengan yang lainnya.

1.5.Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan pada dapat meningkatkan mutu ketegakerjaan khususnya tenaga kerja wanita berstatus janda agar dapat mengurangi tingkat pengangguran yang ada di kota Banda Aceh. Dan semoga penelitian ini juga dapat membantu mahasiswa dalam proses belajar untuk dijadikan sebagai bahan pembalajaran dan tambahan pengetahuan.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1.Pengangguran

2.1.1. Pengertian Pengangguran

Secara umum, terjadinya pengangguran merupakan akibat dari ketidakseimbangnya antara penawaran dan permintaan tenaga kerja baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Pengangguran merupakan dampak dari terbatasnya kesempatan kerja dan kurang sesuainya kualifikasi tenaga kerja dengan permintaan (Dewi Harfina, 2017).

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan kedalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Pengangguran dapat didefinisikan menurut berbagai cara diantaranya berdasarkan sifat :

1. Pengangguran Friksional

   Pengangguran Friksional adalah pengangguran yang terjadi karena kesulitan temporer dalam mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja yang ada. Kesulitan temporer ini dapat berbentuk waktu proses seleksi pekerjaan, faktor jarak serta kurangnya informasi. Pengangguran friksional dapat pula terjadi karena kurangnya mobilitas pencari kerja dan pencari kerja tidak mengetahui dimana adanya lowongan pekerjaan. Secara teoritis jangka waktu pengangguran tersebut dapat di persingkat melalui penyediaan informasi pasar kerja yang lebih lengkap. (Payaman J. Simanjuntak, 2001).

1. Pengangguran Struktural

   Pengangguran struktural adalah pengangguran yang terjadi karena perubahan dalam stuktur atau komposisi perekonomian. Perubahan struktur yang demikian memerlukan

perubahan dalam ketrampilan tenaga kerja yang dibutuhkan sedangkan pihak pencari kerja tidak mampu menyesuaikan diri dengan ketrampilan baru tersebut. Penganggur sebagai akibat perubahan struktur perekonomian pada dasarnya memerlukan tambahan latihan untuk memperoleh ketrampilan baru yang sesuai dengan permintaan dan teknologi baru. (Payaman J. Simanjuntak, 2001).

2. Pengangguran Siklis

Pengangguran Siklis terjadi karena kurangnya permintaan yang timbul apabila pada tingkat upah dan harga yang berlaku, tingkat permintaan tenaga kerja secara keseluruhan lebih rendah dibandingkan dengan jumlah pekerja yang menawarkan tenaganya (Payaman J. Simanjuntak, 2001).

3. Pengangguran Terpaksa dan Pengangguran Sukarela

Pengangguran seperti ini seringkali terjadi pada tingkat keseimbangan yang diciptakan oleh pasar kompetitif, perusahaan-perusahaan memperkerjakan pekerja yang hanya memenuhi kualifikasi dan pekerja yang mau bekerja pada tingkat upah yang berlaku. Pengangguran yang terjadi kalau ada pekerjaan yang tersedia, tetapi orang yang menganggur tidak bersedia menerimanya pada tingkat upah yang berlaku untuk pekerjaan tersebut disebut pengangguran sukarela (Payaman J. Simanjuntak, 2001).

4. Pengangguran Musiman

Pengangguran Musiman adalah pengangguran yang terjadi karena pergantian musim. Pengangguran musiman bersifat sementara saja dan berlaku dalam waktuwaktu tertentu.(Payaman J. Simanjuntak, 2001).

Pengangguran juga terbagi dalam berdasarkan cirinya. Menurut Sadono sukirno jenis pengangguran berdasarkan cirinya adalah sebagai berikut :

1. Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka terjadi sebagai akibat pertumbuhan jumlah tenaga kerja yang tidak seimbang dengan ketersediaan lapangan pekerjaan sehingga banyak tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan. Pengangguran terbuka merupakan penduduk yang telah masuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, serta sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (BPS).

2. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran tersembunyi terjadi ketika keadaan dimana suatu jenis kegiatan ekonomi dijalankan oleh tenaga kerja yang jumlahnya melebihi dari yang diperlukan.

3. Pengangguran Musiman

Pengangguran yang terjadi di masa-masa tertentu dalam satu tahun. Fenomena ini bisa terjadi pada sektor pertanian dimana petani akan mengaggur saat menunggu masa tanam dan saat jeda antara musim tanam dan musim panen.

4. Setengah Menganggur

Pengangguran yang dikatakan setengah menganggur adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara secara optimal karena ketiadaan lapangan kerja atau pekerjaan,atau pekerja yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), di Indonesia jam kerja normal adalah 35 jam seminggu. Pengangguran dapat mempengaruhi kemiskinan dengan berbagai cara. Jika rumah tangga tersebut memiliki batasan likuiditas (yang berarti bahwa konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan saat ini) maka pengangguran akan secara

langsung mempengaruhi kemiskinan baik yang diukur dari sisi pendapatan *(income poverty rate)* maupun kemiskinan yang diukur dari sisi konsumsi *(consumption poverty rate)*. Jika rumah tangga tersebut tidak menghadapi batasan likuiditas (yang berarti bahwa konsumsi saat ini tidak terlalu dipengaruhi oleh pendapatan saat ini) maka peningkatan pengangguran akan menyebabkan peningkatan kemiskinan dalam jangka panjang, tetapi tidak terlalu berpengaruh dalam jangka pendek.

2.1.2. Lamanya Masa Pengangguran

Masa pengangguran adalah kurun waktu selama seseorang tidak melakukan aktifitas pekerjaan atau dalam masa menganggurnya. Masa pengangguran tersebut juga tergantung kedalam beberapa hal yaitu : (a) organisasi pasar tenaga kerja, (b) keadaan demografi dari angkatan kerja, (c) kemampuan dari keinginan para penganggur untuk tetap mencari pekerjaan yang lebih baik serta, (d) tersedianya lapangan pekerjaan (Satrio,2010).

2.1.3. Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik

Tingkat pengangguran terdidik merupakan rasio jumlah pencari kerja yang berpendidikan SLTA ke atas (sebagai kelompok terdidik) terhadap besarnya angkatan kerja pada kelompok tersebut (BPS, 2008). Pengangguran tenaga kerja terdidik, disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Adanya penawaran tenaga kerja yang melebihi kapasitas dari permintaan tenaga kerja, yaitu pada saat tingkat kemakmuran masyarakat tinggi, menurunnya permintaan terhadap tenaga kerja dapat menurunkan partisipasi masyarakat untuk masuk dalam dunia kerja. Namun, kondisi ini tidak terlalu berpengaruh bagi masyarakat dengan tingkat

kesejahteraan yang tinggi, karena mereka nantinya dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tetapi, berbeda halnya bagi mereka masyarakat yang tingkat kemakmurannya tergolong rendah.

2. Kebijakan rekruitmen tenaga kerja sering bersifat tertutup, menurut Badeni 2002 dalam tulisan Satrio, 2010, dalam penelitiannya tenaga kerja yang dalam masa mencari pekerjaan dapat menggunakan bermacam-macam media informasi seperti radio, koran, pedaftaran ke Departemen Tenaga Kerja dan media lain untuk dimanfaatkan.
3. Perguruan tinggi yang masih belum berfungsi sebagaimana mestinya. Sebagai lembaga pendidikan perguruan tinggi dalam melaksanakan tugasnya harus mampu mengembangkan tiga aspek kompetensi yaitu, kepribadian, professional, dan kemasyarakatan (Maman Rahman, 2000 dalam tulisan Satrio,210). Sehingga hal tersebut akan membuat mahasiswa tertuntut untuk mandiri, kritis, kreatif serta ekspresif. Keempat sifat tersebut dapat dijadikan sebagai modal awal dalam proses pencarian kerja, karena suatu perusahaan akan memerlukan sumber daya manusia dengan kualitas yang tinggi (Zahra Alwi, 2000 dalam tulisan Satrio,2010).
4. Perubahan kegiatan ekonomi dan perubahan struktur industri. Menurut Ace Suryadi, 1996 dalam tulisan Fadhilah Rahmawati, dkk, 2004 yaitu pertama, industri-industri modern yang berbasis kapital dengan orientasi pada produktivitas terbukti tidak mampu menyerap banyak tenaga kerja terdidik karena industri menggunakan teknologi padat modal sehingga tenaga kerja digantikan oleh tenaga mesin. Kedua, adanya pengalaman dari beberapa negara yang menunjukkan adanya peningkatan dalam pengangguran tenaga kerja terdidik akibat dari proses perubahan dari kegiatan ekonomi subsisten ke sektor-sektor remuneratif. Perubahan tersebut membawa dampak dalam peningkatan

pengangguran tenaga kerja terdidik karena pekerja dari sektor subsisten belum siap untuk memasuki sektor modern yang menuntut para pekerja untuk mempunyai kualitas yang tinggi.

5. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin besar harapannya pada jenis pekerjaan yang aman. Golongan ini menilai bahwa tingkat pekerjaan yang stabil daripada pekerjaan yang beresiko tinggi sehingga lebih suka bekerja pada perusahaan besar daripada membuka usaha sendiri. Gejala meningkatnya pengangguran tenaga kerja terdidik diantaranya disebabkan adanya keinginan memilih pekerjaan yang memiliki resiko terkecil atau aman. Dengan demikian angkatan kerja terdidiklah suka memilih menganggur daripada menerima pekerjaan yang tidak sesuai dengan keinginan mereka (Elwin Tobing, 2003 dalam tulisan Fadhilah Rahmawati, dkk, 2004)

2.1.4. Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran

a. Jenis Kelamin

Ditinjau dari jenis kelamin, proporsi pengangguran terselubung perempuan lebih besar dibandingkan dengan laki-laki. Menurut Cendrawati (2000) bahwa secara absolut pengangguran perempuan lebih rendah daripada pengangguran laki-laki, narnun dalam kenyataannya tingkat pengangguran perempuan lebih tinggi. Probabilitas tenaga kerja perempuan menjadi pengangguran terselubung mencapai 2,3 kali lebih besar daripada laki-laki. Tiogginya angka pengangguran terselubung perempuan dibandingkan dengan laki-laki, kemungkinan disebabkan kebanyakan laki-laki adalah sebagai kepala rumah tangga dan sebagai sumber pendapatan utama keluarga sehingga dalam kondisi terse but, sulit bagi laki-laki tidak bekerja. Selain itu, kemungkinan keterbatasa n jenis pekerjaan bagi perempuan, perlakuan diskriminasi dari pengusaha terhadap perempuan serta hambatan

sosial budaya tertentu merupakan faktor penyebab tingginya proporsi pengangguran terselubung perempuan.

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah investasi bagi manusia yang akan merasakan manfaatnya dimasa yang akan datang. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh maka semakin besar peluang untuk memperoleh peketjaan yang lebih baik. Dengan meningkatnya pendidikan, diharapkan agar nantinya mendapatkan pekerjaan dengan upah yang relatif tinggi. Keadaan tersebut menyebabkan tenaga kerja dengan Jatar belakang pendidikan tinggi lebih memilih menganggur daripada bekerja dengan upah yang kecil dan pekerjaan yang tidak sesuai dengan disiplin ilmunya. Sedangkan pada keadaan sebaliknya, tenaga kerja dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memilih sektor tradisional dengan tingkat produktivitas yang tidak maksimal. Ngadi (2005) juga menemukan bahwa pada umumnya setengah pengangguran terjadi pada tingkat pendidikan rendah yang kemudian akan mengakibatkan produktivitas yang rendah.

c. Umur Tenaga Kerja

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi penganggur terselubung. Ketika umur mencapai 40-an tahun peluang seseorang menjadi pengangguran terselubung kembali meningkat karena disebabkan oleh tingkat partisipasinya yang mulai menurun.

2.2. Karakteristik Ketenagakerjaan

Menurut Diyah Kusmawati**,** karakteristik yang ada di Indonesia terbagi kedalam 3 (tiga) hal :

1. Berdasarkan Jenis Kelamin

   Sampai saat ini penduduk berjenis kelamin perempuan masih berjumlah lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki.

2. Berdasarkan Umur

   Ditinjau dari segi umur, di negara Indonesia masih tergolong kedalam usia berstruktur muda. Akibatnya nanti akan berefek kepada aspek ketenagakerjaan.

3. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

   Tingkat pendidikan sangat penting dalam hal ketengakerjaan. Seperti yang kita ketahui bahwa penduduk indonesia masih tergolong kedalam pendidikan yang sangat rendah. Melihat ini sangat memprihatinkan yang akan berdampak pada ketenagakerjaan seseorang nantinya.

2.3. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan segala sesuatu yang menyangkut dengan kerja. Menurut Diyah Kusmawati, ketenagakerjaan dibedakan menjadi:

1. Tenaga Kerja

   Tenaga kerja adalah penduduk yang tergolong dalam usia kerja. Tiap negara memberikan batasan usia yang berbedabeda untuk usia kerjanya. Untuk Indonesia batas usia kerja yang dianut adalah minimum 10 tahun dengan tidak ada batas meksimum. Tenaga kerja dibagi pula menjadi 2 (dua) kelompok yaitu:

a. Angkatan kerja, adalah penduduk atau tenaga kerja yang termasuk kedalam usia kerja yang bekerja atau mempunyai pekerjaan tetapi untuk sementara sedang tidak bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan.
b. Bukan angkatan kerja, adalah penduduk atau tenaga kerja dimana mereka berada dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan. Misalnya penduduk yang masih bersekolah.ibu-ibu pengurus rumah tangga dan penerima pendapatan tetapi tidak merupakan imbalan langsung atas jasa kerjanya (pensiunan, penderita cacat dependen).

Sedangkan menurut Amelia (dalam Simanjuntak, 1985) tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Tiga golongan yang terakhir yaitu pencari kerja, bersekolah dan mengurus rumah tangga walaupun tidak bekerja, mereka dianggap secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja. Tenaga kerja (Man Power) terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja (Labour Force) terdiri dari golongan yang bekerja (Employed Person) dan Golongan menganggur yang mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari golongan yang bersekolah, Golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain atau menerima pendapatan. Angkatan kerja yang tumbuh sangat cepat tentu saja akan membawa beban bagi perekonomian untuk selalu menciptakan serta memperluas lapangan pekerjaan. Pada keadaan yang ideal, diharapkan besarnya kesempatan kerja sama dengan besarnya angkatan kerja, sehingga semua angkatan kerja akan mendapatkan pekerjaan. Jika lowongan kerja baru tidak mampu menampung semua angkatan kerja baru, maka sebagian angkatan kerja baru akan memperpanjang barisan pengangguran yang sudah ada.

Menurut Suryana, (2000) tenaga kerja adalah penduduk yang berusia antara 15 sampai 64 tahun. Sedangkan menurut pendapat Djojohadikusumo, (1987) mengenai arti tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja, termasuk mereka yang mengaggur meskipun bersedia dan sanggup bekerja dan mereka yang menaggur terpaksa akibat tidak ada kesempatan kerja. Tenaga kerja adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan-kegiatan lain, seperti bersekolah, mengurus rumah tangga dan penerima pendapatan lain (Simanjuntak, 1985).

Kenyataaan menunjukkan bahwa tidak semua tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja siap untuk bekerja, karena sebagian dari mereka masih bersekolah, mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain sebagai penerima pendapatan. Dengan kata lain semakin besar jumlah orang yang bersekolah dan yang mengurus rumah tangga, semakin kecil penyediaan tenaga kerja. Jumlah yang siap bekerja dan belum bersedia untuk bekerja, dipengaruhi oleh kondisi masing-masing keluarga, kondisi ekonomi dan sosial secara umum, dan kondisi pasar kerja itu sendiri (Fatmawati, 2014).

Seperti halnya dalam proses produksi sebagai suatu strutur yang menjadi dasar aktivitas perekonomian, tenaga kerja diartikan sebagai faktor yang sangat penting, karena tenaga kerja tersebut belaku sebagai pelaku ekonomi, berbanding terbalik dengan faktor produksi lainnya yang bersifat pasif (seperti : modal, bahan baku, mesin, dan tanah). Tenaga kerja berkemampuan bertindak aktif, mampu mempengaruhi dan melakukan manajemen terhadap faktor produksi lainnya yang terlibat dalam proses produksi (Sonny Sumarsono, 2003).

2. Bukan Tenaga Kerja

Bukan tenaga kerja maksudnya adalah mereka yang tidak tergolong kedalam usia kerja. Di Indonesia adalah penduduk yang usianya di bawah 10 tahun. Angkatan Kerja itu sendiri juga dibedakan menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu :

a. Pekerja adalah orang-orang yang mempunyai pekerjaan, meliputi mereka yang sedang bekerja atau mereka yang mempunyai pekerjaan tetapi untuk sementara sedang tidak dalam bekerja sepertihalnya petani yang sedang menanti panen.
b. Pengangguran adalah orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan, baik yang tidak mempunyai pekerjaan ataupun mereka yang sedang mencari pekerjaan.

Menurut Amelia (dalam www.organisasi.org, 2014) untuk mengidentifikasi karakteristik tenaga kerja yang ada menurut keahlian/ kemampuan dapat dibedakan dalam tiga jenis, yaitu:

1. Tenaga Kerja Terdidik/ Tenaga Ahli/ Tenaga Mahir

   Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang mendapatkan suatu keahlian atau kemahiran pada suatu bidang karena sekolah atau pendidikan formal dan non formal. Contohnya seperti sarjana ekonomi, insinyur, sarjana muda, doktor, master, dan lain sebagainya.

2. Tenaga Kerja Terlatih

   Tenaga kerja terlatih adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu yang didapat melalui pengalaman kerja. Keahlian terlatih ini tidak memerlukan pendidikan karena yang dibutuhkan adalah latian dan melakukannya berulang-ulang sampai bisa dan menguasai pekerjaan tersebut. Contohnya adalah supir, pelayan toko, tukang masak, montir, pelukis, dan lainlain.

3. Tenaga Kerja Tidak Terdidik dan Tidak Terlatih

Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah tenaga kerja kasar yang hanya mengandalkan tenaga saja. Contoh tenaga kerja model ini seperti kuli, buruh angkut, buruh pabrik, pembantu, tukang becak, dan masih banyak lagi contohnya.

2.3.1. Tenaga Kerja Wanita Di Indonesia

Menurut Fahria (dalam Sumarsono, dkk, 1995), wanita sebagai salah satu anggota keluarga, seperti juga anggota keluarga yang lain mempunyai tugas dan fungsi dalam mendukung keluarga. Dahulu dan juga sampai sekarang masih ada anggota masyarakat yang menganggap tugas wanita dalam keluarga adalah hanya melahirkan keturunan, mengasuh anak, melayani suami, dan mengurus rumah tangga. Dalam perkembangannya sekarang ternyata tugas atau peranan wanita dalam kehidupan keluarga semakin berkembang lebih luas lagi. Wanita saat ini tidak saja berkegiatan di dalam lingkup keluarga, tetapi banyak di antara bidang bidang kehidupan di masyarakat membutuhkan sentuhan kehadiran wanita dalam penanganannya. Peran wanita dalam ikut menopang kehidupan dan penghidupan keluarga semakin nyata .

Wanita baik sebagai warga negara maupun sebagai sumber daya insani pembangunan mempunyai hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama dengan pria di segala bidang. Pembangunan wanita sebagai mitra sejajar pria ditujukan untuk meningkatkan peran aktif dalam kegiatan pembangunan manusia seutuhnya. Kedudukan wanita dalam keluarga dan masyarakat serta peranannya dalam pembangunan perlu dipeliihara dan terus ditingkatkan hingga dapat memberikan sumbangsih yang sebesar-besarnya bagi bangsa dan keluarga dengan memperhatikan kodrat dan martabatnya (Depdikbud).

Menurut Fahria (dalam Kartasasmita, 1996). Pada dasarnya wanita sekarang ini tidak lagi melakukan aktifitas seluruhnya hanya untuk bekerja di rumah. Namun mereka saat ini telah ada

yang bekerja. Wanita khususnya mereka yang berasal dari keluarga miskin merupakan tenaga yang potensial bagi kesejahteraan keluarganya bahkan memberikan sumbangan yang besar bagi kelangsungan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

2.4. Pendapatan Wanita Rawan Sosial

Menurut Baihaqi(2016) Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) kebanyakan berasal dari keluarga yang kurang mampu dan mereka seringkali mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat sekitarnya. Mereka tidak diberikan kesempatan untuk mendapatkan hak yang sama karena diskriminasi dari orang lain tersebut, dan faktor-faktor seperti SARA (suku agama ras antar golongan) serta budaya paterilinialistik. Wanita Rawan Sosial Ekonomi adalah bagian dari Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Data ini dapat diinterpretasikan bahwa permasalahan sosial merupakan salah satu akibat dari perubahan sosial ternyata menimbulkan akibat atau dampak pada tumbuh dan berkembangnya permasalahan sosial pada tingkat lokal (Kemensos RI, 2009)

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia, Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani, maupun sosial secara memadai dan wajar.

Kementerian Sosial menangani 22 jenis PMKS, diantaranya: Anak Balita Telantar Anak Telantar, Anak Nakal, Anak Jalanan, Wanita Rawan Sosial Ekonomi, Korban Tindak Kekerasan, Lanjut Usia Telantar, Penyandang CacatTuna Susila, Pengemis, Tuna Susila, Lanjut usia terlantar, Gelandangan, Bekas Warga Binaan Lembaga Kemasyarakatan (BWBLK), Korban

Penyalahgunaan NAPZA, Keluarga Fakir Miskin, Keluarga Berumah Tidak Layak Huni, Keluarga Bermasalah Sosial Psikologis, Komunitas Adat Terpencil, Korban Bencana Alam Korban Bencana Sosial atau Pengungsi, Pekerja Migran Telantar, Orang dengan HIV/AIDS (ODHA), dan Keluarga Rentan.

Jadi, menurut Harini dan Listyaningsing (2000) WRSE adalah wanita baik gadis maupun janda yang merupakan kepala keluarga. Wanita kepala rumah tangga adalah wanita yang dianggap bertanggung jawab terhadap rumah tangganya, yaitu:

a. Wanita tidak kawin yaitu wanita yang tidak terikat dengan perkawinan dan bertanggung jawab terhadap rumah tangganya
b. Wanita kawin yaitu wanita yang terikat dalam perkawinan tetapi tempat tinggalnya terpisah dengan suami sehingga wanita tersebut mengepalai rumah tangganya
c. Wanita cerai hidup atau cerai mati dan belum menikah lagi dan tidak kembali ke keluarga yang melahirkan atau mertua.

Sedangkan secara lebih rinci penjelasan menurut Dinas Sosial (2015) WRSE adalah seseorang Wanita Dewasa yang belum menikah atau janda yang tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dengan ciri-ciri Wanita Dewasa, belum menikah (adalah wanita anak fakir miskin) atau janda (adalah wanita sebagai Kepala Keluarga), berusia 18 – <60 tahun dan penghasilan tidak memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Rumah tangga yang biasanya dikepalai wanita rata-rata tergolong miskin karena pendidikannya rendah; akses terbatas terhadap: pekerjaan, pelayanan sosial, sumber produksi, modal, kredit dan tanah; serta memiliki sedikit jaringan kekerabatan yang mendukungnya (Clark, 1986 dalam Alia fajarwati, dkk, 2016). Terkonsentrasinya kemiskinan diantara perempuan,

terutama perempuan yang menjadi kepala rumah tangga terkait dengan rendahnya pendapatan mereka dibandingkan dengan laki-laki disebut Dubois (2005) sebagai feminisasi kemiskinan (feminization of poverty).

2.5. Janda

2.5.1. Status Janda

Status janda bukanlah sebuah posisi yang menguntungkan bagi seorang perempuan secara biologis, psikologis, maupun sosiologis. Kondisi perubahan status ini yang ada pada kaum perempuan seringkali mengundang keraguan pada kaum ini ketika berhadapan dengan kaum pria. Kaum janda kadang ditempatkan sebagai perempuan pada posisi yang tidak berdaya, lemah, dan perlu dikasihani sehingga dalam kondisi sosial budaya yang patriarkhi seringkali terjadi ketidakadilan terhadap kaum perempuan, khususnya kaum janda (Munir, 2009: 144)

Kehilangan pasangan hidup disebabkan karena kematian pasangan membuat seseorang menyandang status baru sebagai janda atau duda. Pada wanita, status janda adalah satu tantangan emosional yang paling berat karena di dunia ini tidak akan ada seorang wanita yang merencanakan jalan hidupnya untuk menjadi janda baik karena kematian suami atau bercerai dengan pasangan hidupnya (Santrock, 2002).

Kehilangan pasangan, sebagai peristiwa hidup yang signifikan memiliki dampak yang kuat pada sosial dan personal terhadap penyesuaian, kesehatan dan kepuasan kehidupan seseorang. Ketika pasangan meninggal korban bukan hanya harus menyesuaikan diri dengan hilangnya menutup hubungan, namun juga untuk mengelola keputusan dan tanggung jawab sehari-hari yang dulunya dikelola bersama. Menjanda dapat dianggap sebagai Posisi baru yang melibatkan perubahan besar dalam diri perempuan baik peran dalam tujuan keluarga ataupun

dalam masyarakat, Dia harus menyesuaikan memberlakukan peran baru,seperti peran pencari nafkah atau peran pemimpin dalam kehidupan (Atchley dalam Mehta, Kulshrestha dan Chowdhry 2006) .

Kedudukan atau status seringkali dibedakan dengan kedudukan sosial atau status sosial. Status adalah sebagai tempat atau posisi seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang lain dalam kelompok tersebut, atau tempat suatu kelompok sehubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi (Narwoko, 2005: 156).

Menurut Weber (dalam Usman, 2004: 45), sikap dan tindakan individu atau kelompok tidak dapat diterangkan hanya dengan melihat variabel ekonomi. Max Weber mengingatkan bahwa dalam masyarakat ada status yang memperlihatkan prestige atau gaya hidup orang yang eksistensinya di luar posisi kelas. Menurutnya, status adalah dimensi kultural yang melibatkan pelapisan kelompok menurut derajat prestige-nya.

2.5.2. Pengertian Janda

Janda berarti perempuan yang tidak bersuami lagi, baik karena cerai maupun karena ditinggal mati oleh suaminya (Departemen Pendidikan Nasional, 2003: 457). Janda merupakan perempuan yang tidak memiliki pasangan dan status kesendirian karena berpisah dengan suami setelah dikumpuli, baik berpisah karena dicerai maupun karena ditinggal mati. Pria maupun perempuan yang telah menikah dan telah bercampur kemudian berpisah, baik disebabkan karena perceraian maupun kematian adalah berstatus sama. Hanya karena frame budaya yang memberikan kekuasaan kepada pria atas perempuan dan lebih lebih banyak menunjuk status kaum perempuan sebagai janda (Munir, 2009: 33).

Status janda bukanlah posisi yang menguntungkan bagi perempuan secara biologis, psikologis, maupun sosiologis. Kondisi yang melingkupi diri kaum perempuan seringkali mengundang bargaining position kaum ini ketika berhadapan dengan kaum pria. Kaum janda kadang ditempatkan sebagai perempuan pada posisi yang tidak berdaya, lemah, dan perlu dikasihani sehingga dalam kondisi sosial budaya yang patriarkhi seringkali terjadi ketidakadilan terhadap kaum perempuan, khususnya kaum janda (Munir, 2009: 144).

Secara ilmiah, janda dapat diartikan seorang perempuan yang pernah melakukan hubungan biologis, tapi dengan alasan tertentu harus hidup tanpa suami. Sedangkan berdasar filsafat, bahwa janda adalah perempuan yang pernah merasakan cinta kasih dan melakukan hubungan intim, tapi merelakan cinta kasihnya tidak berlanjut dikarenakan masing-masing memilih jalan hidup sendiri sendiri untuk memperoleh kebebasan masing-masing tanpa suatu ikatan pernikahan. Secara ontologis, janda merupakan sosok perempuan yang tidak bersuami, harus menanggung penderitaan secara fisik dan psikis dari berbagai persepsi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

2.6.Kerangka Pemikiran

Suriasumantri (dalam Sugiyono, 2017), kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Sedangkan menurut Uma Sekaran (dalam Sugiyono, 2017), mengemukakan bahwa kerangaka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting.

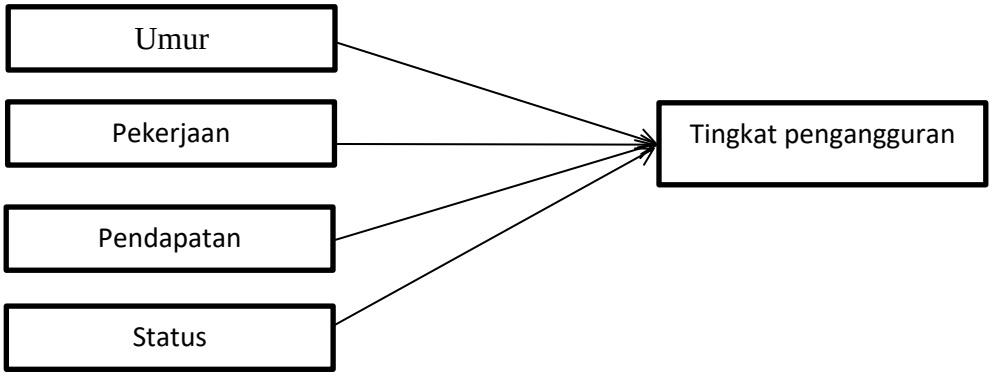
Umur
Pekerjaan
Pendapatan
Status
Tingkat pengangguran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Dalam melakukan penelitian pengangguran ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanasi dengan pendekatan kuantitatif deksriptif. Penelitian eksplanasi akan mengkaji sebab akibat antara 2 variabel ataupun lebih. Serta penelitian ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel melalui pengujian hipotesa.

3.2. Lokasi dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Banda Aceh. Penelitian akan dilakukan pada 9 kecamatan yang ada di kota Banda Aceh dengan 90 desa di dalamnya. Dan penelitian ini nantinya akan di lakukan dengan meneliti seluruh janda yang ada di kota Banda Aceh di setiap kecamatan dengan kuota 98 janda dari kseluruhan data janda sebanyak 5312 janda.

3.3. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer . Data primer dalam penelitian adalah yang berhubungan dengan hubungan interpersonal dan kinerja (*Sugiyono,2015*).Data ini diperoleh dan dikumpulkan dengan cara melakukan *survey* langsung pada masyarakat yang berstatus janda dilakukan dengan kuisioner.

3.4. Sampel dan Populasi

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *judgement sampling* yaitu teknik penarikan sampel yang dilakukan berdasarkan karakteristik yang ditetapkan terhadap elemen populasi target yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian (Nurhayati, 2008) dengan kriteria : penduduk yang bertempat tinggal di kota Banda Aceh. Sedangkan populasi yang di ambil adalah penduduk yang bertempat tinggal di kota Banda Aceh yang berstatus janda.

Tabel 3.1

Jumlah Kepala Keluarga yang dikepalai oleh perempuan

No	Kecamatan	Perempuan
1	Kuta Raja	252
2	Meuraxa	372
3	Jaya Baru	489
4	Ulee Kareng	846
5	Lueng Bata	589
6	Banda Raya	818
7	Syiah Kuala	494
8	Baiturrahman	583
9	Kuta Alam	866
	Jumlah	5312

sumber : Data Olah

Tahap pemilihan sampel yang digunakan adalah :

1. Dalam penelitian ini peniliti akan mengambil 99 sampel untuk populasi berjumlah 5312 orang yang berstatus janda di kota Banda Aceh. Dan juga dinas terkait untuk menambah hasil penelitian. Dan hasil tersebut yang akan digunakan untuk dijadikan objek penelitian.
2. Penentuan Desain Sampel & Teknik yang di Pakai

   Desain sampel yang digunakan adalah metode wawancara dengan teknik *judgement sample* yang digunakan berdasarkan penilaian terhadap beberapa karakteristik sampel yang disesuaikan oleh peneliti.
3. Penentuan Jumlah Sample

   Penentuan jumlah sample dengan menggunakan rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1 + N(e^{2})}$$

Ket :

n = Besar sampel

N = Populasi

e = Nilai kritis yang ditoleransi sebesar 10%

Dari total populasi sebesar5.132 orang maka jumlah sampelnya adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N.(e)^2}$$

$$n = \frac{5312}{1 + 5312(0,1)^2}$$

$$n = \frac{5312}{54,12}$$

$n = 98,15 \longrightarrow$ dibulatkan menjadi 98 sampel

Penentuan sampel menggunakan metode proporsional yaitu penentuan sampel berdasarkan presentase jumlah penduduk kota Banda Aceh yang berstatus janda yang berada pada 9 kecamatan di Banda Aceh yang ditentukan secara acak *(random sampling).*

$$Sampel\ X = \frac{Populasi\ X}{Total\ Populasi} \times Total\ Sampel$$

Berdasarkan rumus diatas maka akan dapat di cari komposisi sampel yang ada di setiap kecamatan yang ada di Banda Aceh yaitu sebagai berikut :

1. Kuta Raja $= \frac{252}{5312} \times 98 = 4,6$, dibulatkan menjadi 5 orang
2. Meuraxa $= \frac{372}{5312} \times 98 = 6,8$, dibulatkan menjadi 7 orang
3. Jaya Baru $= \frac{497}{5312} \times 98 = 9,1$, dibulatkan menjadi 9
4. Ulee Kareng $= \frac{846}{5312} \times 98 = 15,6$, dibulatkan menjadi 16
5. Lueng Bata $= \frac{589}{5312} \times 98 = 10,8$, dibulatkan menjadi 11
6. Banda Raya $= \frac{818}{5312} \times 98 = 15,0$, dibulatkan menjadi 15
7. Syiah kuala $= \frac{494}{5312} \times 98 = 9,1$,dibulatkan menjadi 9

8. Baiturrahman $= \frac{583}{5312} \times 98$ = 10,7 , dibulatkan menjadi 11

9. kuta Alam $= \frac{866}{5312} \times 98$ = 15,9 , dibulatkan menjadi 16

3.5. Variabel Penelitian

3.5.1. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh yang lain atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas (sugiyono, 2014). Variabel terikat yang terdapat pada penelitian ini adalah pengangguran.

3.5.2. Variabel Independen (Bebas)

Vaiabel independen merupakan variabel yang karenanya mempengaruhi yang lain atau yang menjadi sebab timbulnya variabel terikat (sugiyono, 2014). Variabel bebas yang terdapat pada penelitian ini adalah :

1. Umur
2. Tingkat Pendapatan
3. Status
4. Pekerjaan.

3.6. Definisi Operasional

Berdasarkan hasil identifikasi sebelumnya, dapat jelaskan variabel sebagai berikut :

1. Umur merupakan ukuran atau batasan usia seseorang.
2. Tingkat pendapatan merupakan ukuran atau total penerimaan seseorang.

3. Tingkat pendidikan merupakan ukuran yang ditempuh pada bidang pendidikan oleh seseorang.
4. Status merupakan posisi seseorang dalam suatu hubungan.
5. Pekerjaan merupakan hal yang melibatkan antara karyawan dengan suatu perusahaan yang nantinya membedakan kita dengan bidang pekerja yang lainnya.

3.7. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakuakn untuk melihat atau menguji pengaruh variabel terikat pada karakteristik ketenagakerjaan yaitu: umur, pendapatan, pendidikan, status, dan pekerjaan pada janda terhadap pengangguran di kota Banda Aceh. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian deskriptif. Dimana menurut Husein, penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang nantinya akan menggambarkan secara teratur atau sistematis mengenai fakta-fakta, situasi dan aktivitas dari objek yang akan diteliti nantinya dengan tujuan menggambarkan sifat tertentu yang tengah berlangsung pada penelitian dan memeriksa dari sebab-sebab dari gejala tertentu. Instrumen yang di gunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen berdasarkan data-data yang ada. Penelitian ini menggunakan analisis regresi untuk melihat seberapa besar pengaruh umur, pendapatan, pendidikan, status, dan pekerjaan pada janda terhadap pengangguran di kota Banda Aceh. Serta hubungan antara peneliti dan responden nantinya adalah secara langsung.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Hasil Penelitian

Metode pengumpulan data dengan data primer pada responden yaitu dengan cara survey lapangan, dimana survey tersebut dilakukan dengan cara mengumpulkan data pokok dari sampel melalui penyebaran angket kepada responden, respoden pada penelitian ini yaitu seluruh janda yang ada di kota Banda Aceh yaitu dengan jumlah sampel sebanyak 98 orang janda.

Pada penelitian ini peneliti melakukan survey dengan cara mendata terlebih dahulu semua janda yang ada di kota Banda Aceh yaitu pada 9 kecamatan. Data yang didapat tersebut digunakan untuk memberikan angket kepada para janda yang ada di kota Banda Aceh dengan cara di temui satu-persatu janda untuk menjawab pertanyaan yang ada pada angket yang diberikan oleh peneliti. Penyebaran angket berlangsung selama 2 minggu pada bulan november 2018.

4.2. Demografi Responden

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh peneliti, maka peniliti memperoleh data yang mengungkapkan distribusi responden sebagai berikut :

1. Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Presentase
SD	26	26,5 %
SMP	21	10,20%
SMA	41	41,83%
D1-S3	10	16,32%
Jumlah	98	

Sumber : Data Olah

Berdasarkan tabel 4.1 maka diketahui bahwa dari 98 responden 26 diantaranya masih berada di tingkat yang paling bawah yaitu sekolah dasar (SD), 21 orang di tingkat selanjutnya yaitu pada sekolah menengah pertama (SMP), 41 orang yang menduduki tingkat pendidikan terakhir pada sekolah menengah akhir (SMA), dan 10 lainnya berada pada tingkat sarjana (D1-S3). Jadi dapat di simpulkan data tersebut di dominasi oleh responden yang memiliki tingkat pendidikan teakhir pada sekolah menengah akhir (SMA).

2. Umur

Tabel 4.2

Umur	Jumlah	Presentase
20-29	3	3,06%
30-39	13	13,26%
40-49	42	42,85%
50-60	40	40,81%
Jumlah	98	

Sumber : Data Olah

Berdasarkan tabel 4.2 dari 98 responden 3 diantaranya berumur 20-29, 13 orang diantaranya berumur 30-39, 42 orang diantaranya berumur 40-49, dan 40 orang lainnya berumur 50-60. Dari hasil tersebut dapat di simpulkan kebanyakan perumpuan cerai mati atau cerai hidup adalah yang berumur 40-49 tahun.

3. Status Perkawinan

Tabel 4.3

Status Perkawinan	Jumlah	Presentase
Cerai hidup	21	21,4%
Cerai mati	77	78,5%
Jumlah	98	

Sumber : Data Olah

Berdasarkan tabel 4.3 dari 98 responden 21 diantaranya status perkawinan di posisikan oleh perempuan yang cerai hidup, dan 77 responden lainnya adalah perempuan yang cerai mati. Jadi dapat disimpulkan status perkawinan kebanyakan pada perempuan di Banda Aceh adalah cerai mati.

4. Pendapatan

Tabel 4.4 (sumber : olah data)

Pendapatan	Jumlah	Persentase
401.220	0	0 %
401.221 - 500.000	5	5,10%
500.000 – 1.000.000	50	51%
2.000.000 – 3.000.000	36	36,7%
4.000.000 – 5.000.000	6	6,1%
>5.000.000	1	1,02 %
Jumlah	98	

Sumber : Data Olah

Berdasarkan tabel 4.4 maka di peroleh data bahwa 5 orang diantaranya berpendapatan < 500.000, 50 diantaranya berpendapatan diantaranya berpendapatan 2.000.000 - 3.000.000, 6 diantaranya berpendapatan 4.000.000 - 5.000.000 , dan 1 diantaranya berpendapatan >5.000.000. Jadi dapat disimpulkan rata-rata pendapatan janda di kota Banda Aceh adalah 500.000 – 1.000.000 dan beberapa diantaranya yang berpendapatan lebih tinggi disebabkan oleh faktor pekerjaan sampingan yang mereka kerjakan.

4.2.4 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.

Jumlah Responden dalam penelitian adalah sebanyak 98 responden.

Tabel 4.5

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Umur1	98	2,00	5,00	357,00	3,6429	,67732	,459
Umur2	98	2,00	5,00	342,00	3,4898	,62992	,397
Umur3	98	2,00	5,00	364,00	3,7143	,74612	,557
Pekerjaan1	98	3,00	5,00	397,00	4,0510	,75125	,564
Pekerjaan2	98	3,00	5,00	373,00	3,8061	,63665	,405
Status1	98	1,00	5,00	321,00	3,2755	,55205	,305
Status2	98	2,00	5,00	383,00	3,9082	,59355	,352
Status3	98	2,00	5,00	363,00	3,7041	,62934	,396
Status4	98	1,00	5,00	359,00	3,6633	,60826	,370
Pengangguran1	98	3,00	5,00	364,00	3,7143	,51773	,268
Pengangguran2	98	3,00	5,00	373,00	3,8061	,46878	,220
Pengangguran3	98	2,00	5,00	359,00	3,6633	,53619	,288
Pengangguran4	98	1,00	5,00	368,00	3,7551	,73304	,537
Valid N (listwise)	98						

Sumber : Data Olah

4.2.2. Uji Validitas

Pengujian validitas tiap item pertanyaan pada kuisioner dilakukan dengan menghitung korelasi *person product moment* antara skor item dan skor total. Untuk menguji valid dan tidaknya pernyataan yang akan diajukan yaitu dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel.

a. Apabila r hitung > r tabel maka pernyataan valid.

b. Apabila r hitung < r tabel maka pernyataan tidak valid.

Hasil uji validitas pada kuisioner menggunakan program IBM SPSS Statistic 20 *for Windows* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6

variabel	nilai R hitung	nilai R table	nilai signifikan	keputusan
Umur 1	0,444	0,1671	0,000	Valid
Umur 2	0,260	0,1671	0,010	Valid
Umur 3	0,432	0,1671	0,000	Valid
Pekerjaan 1	0,437	0,1671	0,000	Valid
Pekerjaan 2	0,453	0,1671	0,000	Valid
Status Pendapatan1	0,427	0,1671	0,000	Valid
Status Pendapatan 2	0,405	0,1671	0,000	Valid
Status Pendapatan 3	0,445	0,1671	0,000	Valid
Status 1	0,183	0,1671	0,071	Valid
Status 2	0,164	0,1671	0,107	Valid

variabel	nilai R hitung	nilai R table	nilai signifikan	keputusan
Status 3	0,282	0,1671	0,005	Valid
Status 4	0,335	0,1671	0,001	Valid
Pengangguran 1	0,436	0,1671	0,000	Valid
Pengangguran 2	0,443	0,1671	0,000	Valid
Pengangguran 3	0,356	0,1671	0,000	Valid
Pengangguran 4	0,224	0,1671	0,027	Valid

Sumber: Data Olah

Berdasarkan hasil diatas dapat di jelaskan bahwa r hitung > r tabel (0,1671). Jadi dapat di simpulkan bahwa semua item dalam indikator variabel-variabel penelitian ini (umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, status pendapatan, status, dan pengangguran) adalah valid.

4.2.3. Uji Reliabilitas

1. Umur

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,724	3

2. Status Pendapatan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,691	3

3. Pekerjaan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,656	2

4. Status

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,720	4

5. Pengangguran

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,708	4

Hasil pengujian reliabilitas terhadap semua variabel dengan Cronbach's Alpha sebagaimana terlihat pada tabel-tabel di atas yang menunjukkan bahwa nilai Alpha lebih dari 0,6. Oleh karena itu dapat ditentukan bahwa semua instrumen penelitian ini adalah reliabel.

4.3. Uji Asumsi Klasik

4.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukkan untuk mengetahui distribusi padaa data atau normal tidaknya suatu data pada variabel dependen dan dilakukan dengan menggunakan kolmogorov smirnovtest dengan tingkat signifikansi 0,05 , jika signifikan ≤ 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. (Ghozali, 2011). Hasil yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7

	Unstandardized residual
Kolmogorov-Smirnov Z	1,279
Asymp. Sig. (2-tailed)	,076

Sumber : Data Olah

Dari tabel 4.7 *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada *Asymp. Sig. (2-tailed)* menunjukkan angka 0,76 yang berarti bahwa angka tersebut lebih besar dari nilai normalitas yaitu 0,05, jadi dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

4.3.2. Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas dapat di lihat dengan menggunakan aplikasi spss atau aplikasi uji lainnya pada nilai VIF (Variance Inflation Factor) atau nilai tolerance. Uji multikolinearitas akan terjadi apabila nilai VIF > 10 atau tolerance value < 0,10 . Perhitungan VIF untuk masing-masing variabel bebas disajikan dalam tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 4.8

Variabel bebas	Tolerance	VIF	Keterangan
Umur	,735	1,361	Bebas multikolinearitas
Pekerjaan	,855	1,169	Bebas multikolinearitas
Pendapatan	,835	1,198	Bebas multikolinearitas
Status	,873	1,145	Bebas multikolinearitas

Sumber : Data Olah

Berdasarkan tabel diatas dapat di simpulkan bahwa :

a. Umur (X1) mempunyai nilai tolerance sebesar 0,735 > 0,1 dan nilai VIF sebesar 1,361 < 10 sehingga pada variabel ini bebas dari multikolinearitas.

b. Pekerjaan (X3) mempunyai nilai tolerance sebesar 0,855 > 0,1 dan nilai VIF sebesar 1,169 < 10 sehingga pada variabel ini bebas dari multikolinearitas.

c. Pendapatan (X4) mempunyai nilai tolerance sebesar 0,835 > 0,1 dan nilai VIF sebesar 1,198 < 10 sehingga pada variabel ini bebas dari multikolinearitas.

d. Status (X5) mempunyai nilai tolerance sebesar 0,873 > 0,1 dan nilai VIF sebesar 1,145 < 10 sehingga pada variabel ini bebas dari multikolinearitas.

4.3.3. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas terjadi ketika tidak ada kesamaan deviasi standar nilai variabel dependen di setiap variabel independen. Hasil perhitungan dikatakan tidak ada masalah heterokedastisitas jika nilai signifikansi dari Glejser test > 5 % (Ghozali).

Tabel 4.9

Variabel Bebas	p-value	Keterangan
Umur	,427	Bebas heterokedastisitas
Pekerjaan	,393	Bebas heterokedastisitas
Pendapatan	,756	Bebas heterokedastisitas
Status	,010	Heterokedastisitas

Sumber : Data Olah

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa semua variabel bebas berada di atas 0,05 kecuali vaiabel status, dimana :

a. Umur menunjukkan hasil bahwa nilai signifikan 0,427 > 0,05 yang mengakibatkan variabel tersebut bebas dari heterokedastisitas.

b. Pekerjaan menunjukkan hasil bahwa nilai signifikan 0,393 > 0,05 yang mengakibatkan variabel tersebut bebas dari heterokedastisitas.

c. Pendapatan menunjukkan hasil bahwa nilai signifikan 0,576 > 0,05 yang mengakibatkan variabel tersebut bebas dari heterokedastisitas.

d. Status menunjukkan hasil bahwa nilai signifikan 0,010 < 0,05 yang mengakibatkan variabel tersebut tidak terbebas dari heterokedastisitas.

4.3.5. Uji Autokorelasi

Tabel 4.10

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,337[a]	,113	,075	1,60934	1,731

Sumber : Data olah

a. Predictors: (Constant), status, pendapatan, pekerjaan, umur

b. Dependent Variable: pengangguran

Berdasarkan tabel 4.10 Nilai Durbin-Watson adalah 1,731 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dari regresi yang telah dilakukan tersebut.

4.4. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda betujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel umur, pendidikan, pendapatan, pekerjaan, dan status terhadap pengangguran seperti berikut ini :

$Y=\alpha + \beta 1X1 + \beta 1X2 + \beta 3X3 + \beta 4X4 + e$

Tabel 4.11

Model	Variabel	B
(Contastant)		9,107
X1	Umur	,034
X2	Pekerjaan	,057
X3	Pendapatan	-,100
X4	Status	,331

Sumber : Data Olah

Dari hasil output pada tabel tersebut maka dimasukkan nilai Beta kedalam persamaan sebagai berikut:

Pengangguran = 0,034 umur + 0,057 pekerjaan – 0,100 pendapatan + 0,331 status + e

a. Koefisien regresi umur X1 = 0,034 bernilai positif , maka apabila umur naik 1% maka akan meningkatkan tingkat pengangguran 0,034
b. Koefisien regresi pekerjaan X2 = 0,057 bernilai positif , maka apabila pekerjaan naik 1% maka akan meningkatkan tingkat pengangguran 0,057
c. Koefisien regresi pendapatan X3 = - 0,100 bernilai negatif, maka apabila pendapatan naik 1% maka akan menurunkan tingkat pengangguran 0,001.
d. Koefisien regresi status X4 = 0,331 bernilai positif, maka apabila pendapatan naik 1% maka akan meningkatkan pengangguran 0,331.

4.5. Uji Hipotesis

4.5.1. Uji Signifikansi Stimultan (Uji Statistik F)

Pengujian pada kali ini dilakukan untuk menguji/menunjukkan apakah pada model regresi dengan variabel independen ini mempunyai pengaruh secara statistik terhadap variabel dependen dengan nilai signifikan 0,05 (Ghozali,2011). Dari uji F tersebut menghasilkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.12

Model	F	Sig
Regression	2,485	0,037

Sumber : Data Olah

Tabel menunjukkan nilai F hitung > F tabel yaitu 2,485 > 2,310 dengan tingkat signifikan sebesar 0,037. Jadi variabel independen umur, pendidikan, pendapatan, pekerjaan, dan status berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pengangguran.

4.5.2. Uji Statistik T

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel bebas secara terpisah dengan tingkat signifikansi 0,05 (Ghozali, 2011). Hasil uji t dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.12

Variabel	T hitung	T tabel
Umur	,295	0.2039
Pekerjaan	,390	0.2039
Pendapatan	-,786	0.2039
Status	3,324	0.2039

Sumber : Data Olah

Berdasarkan tabel dapat disimpulkan bahwa :

a. Umur (X1) dengan nilai signifikan 0.295 > 0.2039 maka H0 tidak diterima. Jadi data ini - menunjukkan bahwa umur berpengaruh terhadap pengangguran. Karena t hitung lebih besar daripada t tabel.

b. Pekerjaan (X2) dengan nilai signifikan 0,698 > 0,2039 maka H0 tidak diterima. Jadi data ini menunjukkan bahwa pekerjaan berpengaruh terhadap pengangguran. Karena t hitung lebih besar daripada t tabel

c. Pendapatan (X3) dengan nilai signifikan -0.786 < 0,2039 maka H0 diterima. Jadi data ini menunjukkan bahwa pendapatan tidak berpengaruh terhadap pengangguran. Karena t hitung lebih kecil dari pada t tabel.

d. Status (X4) dengan nilai signifikan 3,324 > 0,2039 maka H0 tidak diterima. Jadi data ini menunjukkan bahwa status berpengaruh terhadap pengangguran. Karena t hitung lebi besar daripada t tabel .

4.5.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada tabel 4.18 berikut ini:

Tabel 4.13

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,345[a]	,119	,071	1,61281	,119	2,485	5	92	,037

Sumber : Data olah

a. Predictors: (Constant), status, pendapatan, pendidikan, pekerjaan, umur

b. Dependent Variable: pengangguran

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa koefisien determinasi (adjusted r square) bernilai sebesar 0,071 yang berarti bahwa 7,1 % dipengaruhi oleh vaiabel umur, status, pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan. Sedangkan 92,9 % dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

4.6. Pembahasan

4.6.1. Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE)

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perempuan bestatus janda tidak termasuk kedalam golongan Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE). Menurut Harini dan Listyaningsing (dalam Alia Fajarwati, 2017) menjelaskan wanita kepala rumah tangga adalah wanita yang dianggap bertanggung jawab terhadap rumah tangganya, yaitu: (1) wanita tidak kawin yaitu wanita yang tidak terikat dengan perkawinan dan bertanggung jawab terhadap rumah tangganya, (2) wanita kawin yaitu wanita yang terikat dalam perkawinan tetapi tempat tinggalnya terpisah dengan suami sehingga wanita tersebut mengepalai rumah tangganya, (3) wanita cerai hidup atau cerai mati dan belum menikah lagi dan tidak kembali ke keluarga yang melahirkan atau mertua. Juga dijelaskan lebih oleh Dinas Sosial (2015) WRSE adalah seseorang Wanita Dewasa yang belum menikah atau janda yang tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dengan ciri-ciri Wanita Dewasa, belum menikah (adalah wanita anak fakir miskin) atau janda (adalah wanita sebagai Kepala Keluarga), berusia 18 –<6 0 tahun dan penghasilan tidak memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Menurut Badan Pusat Statistik pendapatan pokok akan dianggap tidak memenuhi atau berada di garis kemiskinan jika sebesar Rp. 401.220 per kapita per bulan (2018).

Pendapatan	Jumlah	Persentase
401.220	0	0 %
401.221 - 500.000	5	5,10%
500.000 – 1.000.000	50	51%
2.000.000 – 3.000.000	36	36,7%
4.000.000 – 5.000.000	6	6,1%
>5.000.000	1	1,02 %
Jumlah	98	

Data olah

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa hanya 5 orang yang mendekati garis kemiskinan yaitu kurang dari 500.000 namun belum mencapai Rp. 401.220.

4.6.2. Pengaruh Umur terhadap Pengangguran

Hasil pengujian tingkat signifikan pada umur menunjukkan bahwa umur pada janda berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di kota Banda Aceh. Karena bisa di lihat dari uji statistik (t) bahwa nilai t_{hitung} (0,295) lebih besar dari t_{tabel} (0,2028). Oleh karena itu H_0 tidak diterima dimana umur pada janda mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di kota Banda Aceh. Umur yang di maksud di sini adalah tingkat umur seseorang ketika dia menempuh kehidupannya. Semakin tinggi umur seorang janda maka mereka akan semakin susah untuk menjalani harinya sebagai pekerja yang menyebabkan mereka menjadi pengangguran.

Hasil ini disetujui oleh Don Bellante (1990) yang mengatakan bahwa umur pada umumnya bagi mereka yang berusia muda tidak akan mempunyai beban yang begitu berat

dibanding mereka yang usia sudah dikategorikan kedalam usia kerja yang dituntut untuk mendapatkan pekerjaan, namun semakin bertambahnya usia juga mempengaruhi pada tingkat partispasi kerja seseorang yang menjadikan tingkat patisipasinya menurun dengan bertambah usia.

Hasil pengujian tersebut juga di setujui dengan penelitian dari Dewi Harfina terkait penelitian tentang faktor yang mempengaruhi pengangguran terselubung. Dewi menyebutkan bahwa penduduk berusia muda (15-19) memiliki kemumungkinan yang kecil untuk menjadi pengangguran daripada penduduk yang berusia 20-39 yang berkemungkinan besar menajdi pengangguran di usianya. Dewi mengatakan kemungkinan orang untuk menjadi pengangguran terselubung tinggi pada usia muda dan menurun dengan bertambahnya usia seseorang. Juga disetujui oleh Soeprobo(2002) yang mengatakan bahwa ketika seseorang bertambah usia maka beban yang dialaminya akan semakin bertambah yang menjadikan mereka akan bekerja dengan bersungguh-sungguh di usianya.

4.6.3. Pengaruh Pekerjaan terhadap Pengangguran

Hasil pengujian tingkat signifikan pada pekerjaan menunjukkan bahwa pekerjaan mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengangguran di kota Banda Aceh. Bisa dilihat di uji statistik (t) bahwa nilai t_{hitung} (0,698) lebih besar daripada t_{table} (0,2028). Oleh karena itu H_0 tidak diterima dimana pekerjaan pada janda mempunyai pengaruh terhadap pengangguran. Karena semakin tinggi sebuah pekerjaan akan semakin kecil kemungkinan untuk diterima dengan kriteria dan persyaratan pekerjaan tersebut yang juga tergolong tinggi. Hasil ini di setujui oleh

Hinks (dalam penelitian Alia Fajarwati,dkk, 2017) yang mengatakan bahwa terbatasnya kesempatan kerja dan sumber daya di sektor lapangan pekerjaan formal mengakibatkan wanita menduduki dan menjalani pekerjaan dengan upah rendah dan kondisi kerja yang buruk.

4.6.4. Pengaruh Pendapatan terhadap Pengangguran

Hasil pengujian pada tingkat signifikan pada pendapatan menunjukkan bahwa pendapatan tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengangguran di kota Banda Aceh. Bisa dilihat di uji statistik (t) bahwa nilai t_{hitung} (-0,786) lebih besar daripada t_{table} (0,2028). Oleh karena itu H_0 diterima dimana pendapatan tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengangguran. Ukuran pendapatan yang diambil disini adalah untuk pendapatan pada semua jenis pekerjaan baik formal ataupun nonformal. Pasti seseorang mempunyai pendapatan seminal apapun itu untuk memenuhi kebutuhannya. Jadi semakin tinggi pendapatan seseorang maka tingkat pengangguran akan menurun. Hal ini dibenarkan oleh Payaman J Simanjuntak (2011) dimana dia mengatakan bahwa apabila satu keluarga mempunyai pendapatan rumah tangga yang baik, maka biasanya keluarga tersebut juga mampu membiayai anaknya yang menganggur selama satu sampai dua tahun lagi dalam proses mencari pekerjaan yang lebih baik.

4.6.5. Pengaruh Status terhadap Pengangguran

Hasil pengujian pada tingkat signifikan pada status menunjukkan bahwa status mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengangguran di kota Banda Aceh. Dilihat pada uji statistik (t) bahwa nilai t_{hitung} (3,324) lebih besar daripada t_{table} (0,2028). Oleh karena itu H_0 tidak diterima dimana status mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengangguran. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Alia Fajarwati,dkk,(2017) dalam strategi untuk mengatasi permasalahan wanita rawan sosial ekonomi. Alia dkk, mengatakan bahwa bagi perempuan yang bercerai hidup atau

mati, mereka bisa serta merta menjadi miskin atau menjadi lebih miskin kapan saja dari sebelumnya (pada saat masih memiliki suami) jika terpaksa menanggung anak tanpa nafkah atau harta yang ditinggalkan.

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut:

5.1. Kesimpulan

1. Perempuan berstatus janda di Banda Aceh tidak termasuk kedalam golongan Wanita Rawan Sosial (WRSE).
2. Umur pada janda mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di kota Banda Aceh. Karena semakin tinggi umur seorang janda maka mereka akan semakin susah untuk menjalani harinya sebagai pekerja yang menyebabkan mereka menjadi pengangguran.
3. Pekerjaan pada janda mempunyai pengaruh terhadap pengangguran. Karena semakin tinggi sebuah pekerjaan akan semakin kecil kemungkinan untuk diterima dengan kriteria dan persyaratan pekerjaan tersebut yang juga tergolong tinggi.
4. Pendapatan tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengangguran. Karena semakin tinggi pendapatan seseorang maka tingkat pengangguran akan menurun.
5. Status mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengangguran. Karena bagi perempuan yang bercerai hidup atau mati akan susah bagi mereka dalam mendapatkan pekerjaan.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diutarakan, maka ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan pada penulisan karya ilmiah ini sebagai berikut :

1. Untuk pemerintah dimana diisarankan agar lebih memperhatikan perempuan yang cerai mati atau cerai hidup dalam hal karakteristik ketenagakerjaan. Seperti melakukan pemberdayaan terhadap perempuan berstatus janda tersebut dalam memberikan pelatihan-pelatihan yang mengarah kepada kewirausahaan. Seperti yang kita lihat bahwa perempuan bestatus janda disini rata-rata pendidikan terakhirnya adalah sekolah menengah. Mungkin dengan adanya pelatihan ini nantinya diharapkan akan menambah penghasilan dari hasil wirausaha tersebut. Sehingga dia dapat mandiri
2. Bagi perempuan berstatus janda di harapkan untuk memanfaatkan modal yang diberikan oleh pemerintah apabila ada yang nantinya mungkin bisa membantu menambah modal jika nantinya ada usaha yang ingin di jalankan agar bisa menambah pengahasilan .
3. Bagi mahasiswa atau peneliti selanjutnya diharapkan semoga penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan referensi atau bahan acuan dalam membuat penelitian tentang perempuan berstastus janda .

DAFTAR PUSTAKA

Sujarweni V. Wiratmaja.2015. SPPS untuk Penelitian, Penerbit Pustaka Baru Press, Yogyakarta.

Fajarwati Alia,dkk.2017. Strategi untuk Mengatasi Permasalahan Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE). Majalah Geografi Indonesia Vol. 31, No.1, Maret 2017

Ahmad Ali Imron, Pencitraan Perempuan Pasca Perceraian Dalam Perspektif Gender, Forum Penulis Alumni dan Mahasiswa UIN malang UIN Press

Anonim. 2008. *Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pendapatan Pekerja*. Dalam http://www.scribd.com/doc/56156211/11/Faktor-faktor-yang-Mempengaruhi-Pendapatan-Pekerja

Sukidjo, Sihono, T., Mustofa. (2014). Pemberdayaan Kelompok Perempuan Dalam Pengentasan Kemiskinan Berbasis Pengembangan Usaha Mikro: Jurnal Economia.

Alrisa Naufaliasari Fitri Andriani. 2006. Resiliensi pada Wanita Dewasa Awal Pasca Kematian Pasangan.

Satrio adi Setiawan. 2010. *pengaruh umur, pendidikan, pendapatan, pengalaman kerja dan jenis kelamin terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di kota magelang*.

Listya Karvistina, dalam *persepsi masyarakat terhadap status janda*.2011. Yogyakarta

Syamsuddin Simmau, dalam jurnalnya “strategi kelangsungan hidup janda cerai gugat di kota makassar”.2013

Ujang Charda S. Karakteristik Undang-Undang Ketenagakerjaan dalam Perlindungan Hukum terhadap Tenaga Kerja. Jurnal Wawasan Hukum, Vol. 32, No. 1, Februari 2015.

Desti Hayutama, Karakteristik Tenaga Kerja Wanita Bagian Produksi Pabrik Rokok PT Bentoel Prima Malang. Malang.

.

Lampiran

ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK SOSIAL KETENAGAKERJAAN TERHADAP PENDAPATAN WANITA RAWAN SOSIAL EKONOMI BERSTATUS JANDA DAN MENINGKATNYA PENGANGGGURAN DI KOTA BANDA ACEH

Terima kasih kepada ibu karena telah ikut berpartisipasi dalam penelitian skripsi saya tentang Analisis Pengaruh Karakteristik Sosial Ketenagakerjaan terhadap Pendapatan Wanita Rawan Sosial Ekonomi Berstatus Janda dan Meningkatnya Pengangggguran di Kota Banda Aceh. Ibu diminta untuk memberikan tanggapan/jawaban atas pertanyaan sebagaimana tersebut di bawah ini. Berikan jawaban hanya menandai salah satu jawaban yang telah disediakan di masing-masing pertanyaan (tanda X).

Survey ini dibuat atas kenyamanan bersama. Partisipasi anda murni atas dasar kerelaan tanpa adanya pemaksaan dan bisa mengundurkan diri kapan saja tanpa penalti. Informasi yang didapatkan hanya untuk keperluan penelitian dan kami tidak berhak membocorkan data yang mengarah kepada data pribadi anda. Berikut ini Skala yang dipakai untuk mendefinisikan pengukuran dari jawaban yaitu :

5 = Sangat setuju (SS)

4 = Setuju (S)

3 = Netral (N)

2 = Tidak setuju (TS)

1 = Sangat tidak setuju (STS)

IDENTITAS RESPONDEN

1. Alamat :

2. Pendidikan terakhir
   a. SD
   b. SMP
   c. SMA
   d. Diploma III
   e. Sarjana
   f. Pascasarjana

3. Usia Responden saat ini
   a. < 20 tahun
   b. 20 - 29 tahun
   c. 30 – 39 tahun
   d. 40 – 49 tahun
   e. > 50 tahun

4. Agama :

a. Islam

b. Kristen Protestan

c. Katolik

d. Hindu

e. Buddha

f. Kong Hu Cu

5. Status Perkawinan :

a. Cerai Hidup

b. Cerai Mati

6. Berapa Pendapatan Perbulan ?

a. < 401.220

b. 401.221 - 500.000

c. 500.000 – 1.000.000

d. 2.000.000 – 3.000.000

e. 4.000.000 – 5.000.000

f. > 5.000.000

1. KUESIONER KARAKTERISTIK KETENAGAKERJAAN PADA UMUR (X_1)

NO	PERNYATAAN	SS	S	N	TS	STS
1	Saya setuju bahwa umur menjadi batas kemampuan seseorang					
2	Saya setuju umur menjadi tingkat usia produktif					
3	Saya setuju umur dihapuskan dalam prioritas sebuah pekerjaan					

2. KUISIONER KARAKTERISTIK KETENAGAKERJAAN PADA PEKERJAAN (X_3)

NO	PERNYATAAN	SS	S	N	TS	STS
1	Pekerjaan yang saya kerjakan sesuai dengan kemampuan saya.					
2	Saya membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan saya					

3. KUISIONER KARAKTERISTIK KETENAGAKERJAAN PADA STATUS PENDAPATAN (X_4)

NO	PERNYATAAN	SS	S	N	TS	STS
1	Pendapatan sangat berperan penting dalam kehidupan seseorang					
2	Bila tidak meningkatkan kualitas diri dalam bekerja, maka tingkat kesejahteraan pada pendapatan tidak akan membaik					
3	Masalah pendapatan sering terjadi pada pekeja kasar berpendidikan rendah dan pekerja berketerampilan rendah					

4. KUISIONER KARAKTERISTIK KETENAGAKEJAAN PADA STATUS

NO	PERNYATAAN	SS	S	N	TS	STS
1	Sulit mendapatkan pekerjaan ketika status berubah menjadi cerai mati / cerai hidup					
2	Perempuan menikah akan di anggap sebagai pencari nafkah utama apabila dinyatakan sebagai janda					
3	Status pada seorang perempuan yang ditinggal suami menyebabkan mereka termsuk kedalam wanita rawan sosial ekonomi					
4.	Status pada seorang peempuan yang di tinggal suami akan berdampak pada spikologis					

5. KUISIONER PENGANGGURAN (Y)

NO	PERNYATAAN	SS	S	N	TS	STS
1	Pengangguran secara signifikan lebih tinggi pada janda dibandingkan dengan mereka yang bukan berstatus janda					
2	Banyak janda yang bekerja di bidang informal karena keterbatasan dalam bekerja					
3	Pengangguran pada janda dapat memicu terjadinya kerawanan sosial					
4	Perempuan yang baru di tinggal suaminya mengalami kesulitan menemukan pekerjaan yang membuat mereka menganggur					

responen	X1	X1	X1	X2	X2	X3	X3	X3	X4	X4	X4	X4	y	y	y	y
1	5	3	4	5	3	5	5	3	3	5	5	3	3	5	3	4
2	4	3	3	5	5	3	3	4	3	4	4	4	4	5	4	4
3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4
4	4	3	3	5	3	5	4	3	3	5	5	3	3	5	3	5
5	5	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5
6	4	4	4	5	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	5
7	3	3	3	5	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	5
8	4	4	4	5	4	4	5	5	3	3	3	4	4	4	4	3
9	3	3	3	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4
10	4	4	2	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3
11	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4
12	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4
13	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4
14	3	3	3	5	5	2	3	4	5	4	5	4	4	4	4	4
15	4	4	5	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4
16	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
17	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4
18	4	4	5	5	5	4	4	5	3	4	4	4	4	4	4	4
19	4	4	5	4	4	4	4	4	3	3	4	5	5	4	4	4
20	5	3	4	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4
21	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	5
22	4	4	4	5	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	5
23	3	3	3	5	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	5
24	4	4	4	5	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3
25	4	4	5	5	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4
26	4	4	5	5	4	3	5	5	3	5	3	4	4	4	4	4
27	4	4	5	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4
28	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4
29	4	4	5	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4
30	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4
31	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3
32	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3
33	4	4	4	3	3	3	4	4	3	5	4	4	4	4	3	4
34	3	3	3	4	4	3	4	3	3	5	5	4	3	3	4	3
35	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4
36	4	4	4	4	4	3	4	4	3	5	5	4	3	4	4	4
37	3	3	3	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4
38	4	4	4	5	5	4	5	5	3	4	4	3	4	4	3	3

39	5	5	5	5	5	5	5	5	1	3	2	1	3	3	2	1
40	4	4	4	4	5	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3
41	4	4	4	4	4	4	5	4	3	4	4	4	3	3	3	3
42	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4
43	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	3	3	2	2
44	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3
45	2	2	5	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4
46	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4
47	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
48	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4
49	4	4	4	3	3	4	4	4	3	5	5	4	3	3	4	3
50	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
51	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4
52	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4
53	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4
54	2	2	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3
55	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3
56	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
57	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
58	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4
59	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3
60	3	3	4	3	3	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	5
61	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3
62	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
63	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3
64	4	4	4	5	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3
65	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
66	4	4	4	3	3	4	5	4	4	4	3	3	3	3	3	3
67	3	3	3	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
68	4	4	5	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3
69	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3
70	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
71	4	4	5	4	4	4	4	4	3	3	4	5	5	4	4	4
72	5	3	4	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4
73	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	5
74	4	4	4	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	5
75	3	3	3	5	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	5
76	4	4	4	5	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3
77	4	5	5	5	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4
78	4	4	4	5	4	3	5	5	3	5	3	4	4	4	4	4
79	4	4	5	5	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4

80	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4
81	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3
82	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3
83	2	2	5	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4
84	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4
85	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
86	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4
87	4	4	4	3	4	4	4	4	3	5	5	4	3	3	4	3
88	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3
89	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4
90	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
91	4	4	5	3	4	4	4	4	3	3	4	5	5	4	4	4
92	5	3	4	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4
93	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5
94	4	4	4	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	5
95	3	3	3	4	4	3	5	4	3	4	4	4	3	3	4	4
96	4	4	4	5	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3
97	2	2	4	5	4	3	5	4	3	5	4	4	4	4	4	4
98	2	2	5	5	5	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3

LAMPIRAN

survey di kecamatan Kuta Alam

survey di kecamatan Kutaraja

survey di kecamatan Kutaraja

Seminar di Bappeda kota Banda Aceh

seminar penelitian di Bappeda kota Banda Aceh

survey di kecamatan Meuraxa

wawancara di kecamatan Banda Raya

Gampong Blang
Kecamatan Meuraksa